

POLA PEMASARAN HASIL LAUT DAN KETERGANTUNGAN NELAYAN TERHADAP TENGKULAK DI PULAU KRAMIAN: TINJAUAN EKONOMI BERKEADILAN

Imam Buchori, M.E, Neli Agustin

Universitas Al-Amien Penduan

Email: buchoryshihab09@gmail.com, neliagustin848@gmail.com

Abstrak

Pulau Kramian merupakan wilayah pesisir yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan menggantungkan kehidupan ekonominya pada hasil laut. Namun, keterbatasan akses pasar dan permodalan menyebabkan pola pemasaran hasil laut masih didominasi oleh tengkulak. Kondisi tersebut menimbulkan ketergantungan nelayan terhadap tengkulak, baik dalam aspek pemasaran maupun permodalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pemasaran hasil laut nelayan di Pulau Kramian, mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan nelayan terhadap tengkulak, serta meninjau hubungan tersebut dalam perspektif ekonomi berkeadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan nelayan dan tengkulak, serta data sekunder yang berasal dari dokumen dan literatur terkait. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola pemasaran hasil laut di Pulau Kramian, yaitu melalui tengkulak, pedagang pasar lokal, dan pedagang besar di luar pulau. Pola pemasaran melalui tengkulak menjadi yang paling dominan karena nelayan memperoleh kemudahan dalam pemasaran dan bantuan modal. Tingginya ketergantungan nelayan dipengaruhi oleh keterbatasan akses pasar, minimnya sarana distribusi, kurangnya informasi harga, serta hubungan utang-piutang yang telah berlangsung lama. Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar nelayan dalam penentuan harga hasil laut cenderung lebih lemah, sehingga prinsip keadilan dalam hubungan ekonomi antara nelayan dan tengkulak belum sepenuhnya terwujud. Ditinjau dari perspektif ekonomi berkeadilan, hubungan antara nelayan dan tengkulak menunjukkan adanya ketidakseimbangan posisi tawar dalam proses pemasaran hasil laut, meskipun hubungan tersebut tetap memberikan manfaat ekonomi bagi kedua belah pihak.

Kata Kunci: Pola Pemasaran, Ketergantungan Nelayan, Tengkulak, Ekonomi Berkeadilan, Pulau Kramian.

Abstract

Kramian Island is a coastal area where the majority of the population works as fishermen and relies on seafood for their livelihood. However, limited market access and capital means that seafood marketing is still dominated by middlemen. This situation creates a dependency among fishermen on middlemen, both for marketing and capital. This study aims to analyze the marketing patterns of fishermen's marine products on Kramian Island, examine the factors that cause fishermen's dependence on middlemen, and review this relationship from a just economic perspective. This research uses a qualitative approach with a field study. Data sources consist of primary data obtained through interviews with fishermen and middlemen, as well as secondary data from relevant documents and literature. Data analysis techniques utilize an interactive model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The

research results show that there are three marketing patterns for seafood on Kramian Island: through middlemen, local market traders, and wholesalers outside the island. The marketing pattern through middlemen is the most dominant because fishermen receive easy marketing and capital assistance. The high level of dependence on fishermen is influenced by limited market access, minimal distribution facilities, a lack of price information, and long-standing debt-to-credit relationships. These conditions weaken fishermen's bargaining position in determining seafood prices, thus the principle of justice in the economic relationship between fishermen and middlemen has not been fully realized. Viewed from a just economic perspective, the relationship between fishermen and middlemen shows an imbalance in bargaining power in the seafood marketing process, although the relationship still provides economic benefits for both parties.

Keywords: *Marketing Patterns, Fishermen's Dependence, Middlemen, Fair Economy, Kramian Island.*

A. Pendahuluan

Sektor perikanan dan pertanian merupakan dua sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Kedua sektor ini tidak hanya berperan sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi jutaan rakyat Indonesia.¹ Masyarakat Pulau Kramian merupakan komunitas pesisir yang mayoritas penduduknya menggantungkan kehidupannya pada sektor perikanan. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat sekitar 985 kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan aktif. Namun, potensi hasil laut yang melimpah belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan karena pola pemasaran yang masih terbatas dan bergantung pada tengkulak sebagai perantara distribusi hasil tangkapan.

Secara umum, terdapat tiga pola pemasaran hasil laut yang dilakukan oleh nelayan di Pulau Kramian.² *Pertama*, nelayan menjual hasil tangkapan kepada tengkulak yang kemudian mendistribusikannya kepada pedagang besar atau konsumen di luar pulau. Pola ini merupakan yang paling dominan karena tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli, tetapi juga sebagai penyedia modal melaut. Meskipun pola ini memudahkan nelayan dalam memperoleh modal dan kepastian penjualan, posisi tawar nelayan cenderung lebih lemah karena harga lebih banyak ditentukan oleh tengkulak. *Kedua*, nelayan menjual hasil tangkapan kepada pedagang pasar lokal untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Pulau Kramian. Pola ini dinilai lebih baik dari sisi harga, namun jangkauan pemasarannya masih terbatas pada kebutuhan lokal. *Ketiga*, nelayan menjual hasil tangkapan langsung kepada pedagang besar atau pabrik pengolahan di luar pulau. Pola ini memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi nelayan, tetapi jarang dilakukan karena keterbatasan transportasi, minimnya fasilitas penyimpanan (*cold storage*), serta lemahnya jaringan distribusi mandiri yang dimiliki nelayan.³

¹ Nanang Adriliansyah dan Hendra Riofita, "Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia : Pendekatan Out Approach," vol.9 (2025): 17757–17762.

² Andi Perdana Gumilang et al., "Pola Distribusi Dan Teknologi Pengelolaan Hasil Tangkapan Pelabuhan Perikanan Di Wilayah Pantura Jawa," *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, vol.7, no. 1 (2017): 67–76.

³ Rini Hertati Frengki Yusma, Junaidi Junaidi, "POLA PEMASARAN IKAN LAUT DI PASAR BALAI SELASA KECAMATAN RANAH PESISIR KABUPATEN PESISIR SELATAN PROVINSI SUMATRA BARAT," *SEMAH (Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan)*, vol.2, no. 1 (2018), https://ojs.umhhttps://doi.org/10.36355/semahjpsp.v2i1.162b-bungo.ac.id/index.php/SEMAHJPSP/article/view/162?utm_source=chatgpt.com.

Dari ketiga pola pemasaran tersebut, pola pemasaran melalui tengkulak menjadi pola yang paling dominan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi nelayan terhadap tengkulak, terutama dalam aspek pemasaran dan permodalan. Meskipun pola pemasaran melalui tengkulak cenderung menempatkan nelayan pada posisi tawar yang lebih lemah, pola ini tetap menjadi pilihan utama masyarakat nelayan di Pulau Kramian karena adanya ketergantungan dalam aspek permodalan dan distribusi hasil tangkapan. Dalam praktiknya, tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil laut, tetapi juga sebagai penyedia modal usaha seperti bahan bakar, alat tangkap, serta bantuan kebutuhan konsumsi rumah tangga nelayan, terutama pada saat musim penceklik (musim barat).

Dalam praktiknya, hubungan antara nelayan dan tengkulak di Pulau Kramian tidak hanya berkaitan dengan aktivitas perdagangan biasa, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian dari praktik muamalah dalam ekonomi syariah.⁴ Aktivitas pemasaran hasil laut yang terjadi melibatkan akad jual beli (*al-bai'u*) antara nelayan sebagai penjual dan tengkulak sebagai pembeli. Selain itu, terdapat pula praktik utang-piutang (*al-qard*) ketika tengkulak memberikan bantuan modal melaut, bahan bakar, maupun kebutuhan ekonomi lainnya kepada nelayan.⁵ Hubungan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan ekonomi yang bersifat saling membutuhkan antara kedua belah pihak.

Sebagian besar nelayan di Pulau Kramian dalam proses distribusi perikanan mereka masih menggunakan tengkulak untuk menjual hasil laut yang mereka peroleh. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan nelayan adalah hubungan bisnis antara mereka dan tengkulak. Tengkulak adalah perantara yang membeli hasil laut dan dari nelayan dengan harga yang rendah, kemudian menjualnya ke pasar dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan nelayan hanya menerima sebagian kecil dari nilai tambah yang dihasilkan oleh komoditas mereka.⁶

Ketergantungan nelayan terhadap tengkulak muncul akibat terbatasnya akses pasar, minimnya jaringan distribusi mandiri, serta kebutuhan modal melaut yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan nelayan lebih memilih menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak karena dianggap lebih praktis dan memberikan kepastian dalam proses pemasaran. Hubungan yang terjalin antara nelayan dan tengkulak pada dasarnya menunjukkan adanya pola kerja sama yang saling membutuhkan, di mana nelayan memperoleh bantuan permodalan dan akses distribusi, sementara tengkulak memperoleh pasokan hasil laut untuk dipasarkan kembali.

Namun demikian, dalam perspektif ekonomi syariah, hubungan kerja sama ekonomi tidak hanya dinilai dari adanya keuntungan kedua belah pihak, tetapi juga dari keseimbangan posisi tawar, transparansi transaksi, dan prinsip keadilan dalam muamalah.⁷

Dalam konsep ekonomi berkeadilan, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menekankan pemerataan manfaat, keseimbangan hubungan ekonomi, serta perlindungan terhadap pihak yang memiliki posisi lemah dalam transaksi.

⁴ ARIS MUNANDAR dan AHMAD HASAN RIDWAN, "Keadilan Sebagai Prinsip Dalam Ekonomi Syariah Serta Aplikasinya Pada Mudharabah," *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, vol.7, no. 1 (2023): 89.

⁵ M Andriani, D. & Rosidi, "Ketergantungan Ekonomi Nelayan Terhadap Tengkulak: Studi Sosial Ekonomi Di Pantai Timur Sulawesi. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 99-110." (n.d.): 99-110.

⁶ M Alie Humaedi, "KEMISKINAN NELAYAN : Studi Kasus Penyebab Eksternal Dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya Di Kaliori , Rembang , Jawa Tengah," vol.7, no. 2 (2012): 193–206.

⁷ M.Ag. Dr, Rozalinda, "Ekonomi Islam (Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi.Pdf," n.d.

Nelayan sebagai produsen utama hasil laut seharusnya memperoleh hak ekonomi yang seimbang dalam proses distribusi dan penentuan harga. Namun dalam praktiknya, keterbatasan akses pasar, modal, dan informasi menyebabkan nelayan berada pada posisi yang lebih bergantung kepada tengkulak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dalam distribusi keuntungan dan posisi tawar.

Penelitian ini penting dilakukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas ketergantungan nelayan terhadap tengkulak dari aspek sosial dan ekonomi secara umum, sedangkan kajian yang meninjau hubungan tersebut dalam perspektif ekonomi berkeadilan masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat nelayan di Pulau Kramian. Oleh karena itu, praktik ketergantungan nelayan terhadap tengkulak di Pulau Kramian tetap perlu dikaji lebih lanjut untuk melihat sejauh mana hubungan tersebut telah sesuai dengan prinsip keadilan (*'adl*), kerelaan (*an-taraqin*), dan keseimbangan dalam ekonomi syariah.⁸

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁹ Pendekatan ini dipilih guna mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena pola pemasaran hasil laut serta dinamika ketergantungannya terhadap tengkulak langsung dari perspektif kondisi sosial ekonomi masyarakat di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Pulau Kramian, Kecamatan Masalembu, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, sebuah wilayah kepulauan terpencil yang memiliki karakteristik keterbatasan akses transportasi dan sarana distribusi hasil laut. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan dan interaksi langsung dengan para informan.¹⁰

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.¹¹ Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam bersama para informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam rantai distribusi, yaitu nelayan tangkap di Pulau Kramian dan tengkulak lokal selaku pengepul. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan desa, serta literatur jurnal ilmiah terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:¹² wawancara semi-terstruktur untuk menggali mekanisme harga dan ikatan ekonomi antara aktor pasar, observasi partisipatif untuk mengamati langsung aktivitas pendaratan ikan, penimbangan, dan proses transaksi di rumah tengkulak, serta dokumentasi berupa arsip desa dan foto kegiatan distribusi hasil laut.

⁸ Nazwa Putri Aulia et al., "Analisis Prinsip Keadilan Dalam Transaksi Ekonomi Syariah Berdasarkan Perspektif Maqashid Al- Syari ' Ah" (2025): 9173–9190.

⁹ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol.5, no. 2 (2024): 198–211.

¹⁰ Surokim Dartiningsih Eka Eka, "Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula, Ed. <http://Komunikasi.Trunojoyo.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOM-2016.Pdf#page=138.>," *komunikasi.trunojoyo.ac.id*, vol.01 (2016): 138, <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOM-2016>.

¹¹ pahleviannur et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2022.

¹² Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek, Jawa Timur: IAIN Kediri Press*, 2022, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman,¹³ yang meliputi tiga tahapan berjalan, yaitu reduksi data (merangkum dan memilah data pokok sesuai fokus masalah), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang dihasilkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mengombinasikan triangulasi sumber (membandingkan informasi lintas informan) dan triangulasi teknik (mengecek konsistensi data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi lapangan).¹⁴

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Pemasaran Hasil Laut Nelayan di Pulau Kramian

Pemasaran adalah serangkaian tindakan yang melibatkan pembuatan, distribusi, promosi, dan penetapan harga untuk barang, jasa, atau gagasan. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertukaran yang memuaskan antara bisnis dan pelanggan serta untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan pemangku kepentingan dalam lingkungan yang dinamis.¹⁵

Pola pemasaran hasil laut di Pulau Kramian masih menggunakan sistem satu arah yang sangat sederhana, di mana nelayan langsung menjual seluruh hasil tangkapannya kepada tengkulak lokal di dermaga tanpa adanya pilihan pasar lain. Proses penentuan harga sepenuhnya dikendalikan oleh tengkulak (*price maker*), sementara nelayan hanya bisa menerima harga yang dipatok dengan alasan biaya operasional seperti es batu dan bensin. Kondisi ini menempatkan nelayan pada posisi tawar yang lemah karena mereka tidak memiliki akses informasi harga pasar maupun sarana transportasi sendiri untuk menjual ikan ke luar pulau.

Secara skematis, pola pemasaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁶

a. Nelayan → Tengkulak → Pedagang Besar → Konsumen Luar Pulau

Dalam pola ini, nelayan yang telah kembali dari melaut langsung menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak yang sudah menjadi langganan tetap. Transaksi dilakukan di lokasi pendaratan tanpa melalui proses pasar terbuka. Selanjutnya, tengkulak menyalurkan hasil tangkapan tersebut kepada pedagang besar di luar pulau untuk kemudian didistribusikan kepada konsumen.

Pola ini menunjukkan bahwa nelayan tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih luas, sehingga sangat bergantung pada tengkulak sebagai perantara utama. Akibatnya, posisi tawar nelayan menjadi lemah dan harga cenderung ditentukan oleh tengkulak, sehingga nelayan hanya berperan sebagai *price taker*.

¹³ Eva Hardian et al., "Ketergantungan Petani Sayuran Terhadap Tengkulak Sebagai Patron-Klien Dalam Kegiatan Pertanian (Studi Kasus Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton)," *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, vol.4, no. 1 (2024): 36–42.

¹⁴ M. (2020) Alfansyur, A., & Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol.5(2), 146-, no. 2 (2020): 146–150.

¹⁵ Khor Ayu Tridyanti et al., "Strategi Segmenting, Targeting, Positioning Dalam Pemasaran Global," *MAMEN: Jurnal Manajemen*, vol.2, no. 1 (2023): 151–158.

¹⁶ Dety Sukmawati, "Struktur Dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan Dengan Buruh Di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat," vol.10 (2006): 1–14.

b. Nelayan→Pedagang Pasar Lokal→Konsumen Lokal

Pada pola ini, nelayan menjual hasil tangkapannya langsung kepada pedagang di pasar lokal Pulau Kramian. Proses ini biasanya terjadi dalam skala kecil dan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat setempat. Pola ini memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh harga yang lebih baik dibandingkan melalui tengkulak. Namun, keterbatasan daya serap pasar lokal menyebabkan pola ini belum mampu menjadi alternatif utama, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan masih terbatas.

c. Nelayan→Pedagang Besar/Pabrik→Konsumen

Dalam pola ini, nelayan menjual hasil tangkapannya langsung kepada pedagang besar atau pabrik pengolahan di luar pulau. Pola ini berpotensi memberikan keuntungan yang lebih tinggi karena rantai distribusi lebih pendek. Meskipun lebih menguntungkan, pola ini jarang dilakukan karena keterbatasan sarana transportasi, tidak adanya fasilitas penyimpanan seperti *cold storage*, serta lemahnya jaringan distribusi yang dimiliki nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan utama bagi nelayan untuk mengakses pasar yang lebih luas.

Dalam perspektif ekonomi berkeadilan, pola pemasaran hasil laut yang terjadi di Pulau Kramian menunjukkan adanya ketimpangan posisi tawar antara nelayan dan tengkulak. Meskipun hubungan tersebut memberikan kemudahan akses modal dan distribusi bagi nelayan, praktik penentuan harga yang lebih banyak dikendalikan oleh tengkulak menyebabkan prinsip keadilan dalam transaksi ekonomi belum sepenuhnya terwujud. Nelayan berada pada posisi yang lemah karena keterbatasan akses informasi pasar dan ketergantungan terhadap modal yang diberikan oleh tengkulak.

Prinsip ekonomi berkeadilan dalam Islam menekankan adanya keseimbangan hak dan kewajiban, transparansi harga, serta tidak adanya eksploitasi dalam aktivitas muamalah. Dalam praktik pemasaran hasil laut di Pulau Kramian, hubungan kerja sama antara nelayan dan tengkulak memang didasarkan pada kebutuhan bersama, namun kondisi ketergantungan yang berlangsung terus-menerus berpotensi menimbulkan ketidakadilan ekonomi apabila nelayan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan harga maupun memilih saluran distribusi lainnya.

Dari ketiga pola tersebut, pola pertama melalui tengkulak merupakan pola yang paling dominan digunakan oleh nelayan di Pulau Kramian. Hal ini diperkuat oleh temuan di lapangan bahwa sebagian besar nelayan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak yang telah menjadi langganan tetap.¹⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa setiap pola pemasaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Pola pendek memberikan keuntungan harga yang lebih tinggi bagi nelayan, tetapi jangkauan pasar terbatas. Sebaliknya, pola panjang mampu memperluas distribusi hingga ke luar daerah, namun membuat nelayan semakin bergantung pada tengkulak dan memperoleh bagian keuntungan yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pola pemasaran menjadi penting sebagai dasar analisis dalam melihat ketergantungan nelayan terhadap

¹⁷ Frengki Yusma, Junaidi Junaidi, "POLA PEMASARAN IKAN LAUT DI PASAR BALAI SELASA KECAMATAN RANAH PESISIR KABUPATEN PESISIR SELATAN PROVINSI SUMATRA BARAT."

tengkulak.

2. Dinamika Ketergantungan Nelayan terhadap Tengkulak

Ketergantungan ekonomi merupakan kondisi di mana individu, kelompok, atau negara tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri dan harus bergantung pada pihak lain dalam hal produksi, distribusi, maupun konsumsi barang dan jasa. Ketergantungan ini terjadi karena ketidakseimbangan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar, sehingga pihak yang lebih lemah dalam struktur ekonomi terpaksa mengikuti aturan main yang ditetapkan oleh pihak yang lebih kuat.¹⁸

Ketergantungan ekonomi yang dialami oleh nelayan di Pulau Kramian merupakan akibat dari struktur pasar yang timpang, di mana akses terhadap sarana produksi, distribusi, dan informasi ekonomi masih dikuasai oleh pihak perantara seperti tengkulak. Ketergantungan ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang bersifat sistemik, seperti lemahnya kelembagaan ekonomi lokal, minimnya infrastruktur penunjang, serta rendahnya posisi tawar produsen di tingkat akar rumput.

Dalam konteks tersebut, penting untuk mengidentifikasi sejumlah penyebab utama yang menjadi akar ketergantungan ekonomi khususnya nelayan di Pulau Kramian berikut ini:

a. Penyebab Ketergantungan Ekonomi (Pasar)

1) Keterbatasan Akses Modal

Pelaku ekonomi kecil seperti nelayan atau petani biasanya tidak memiliki akses ke pembiayaan formal (bank, koperasi). Akibatnya mereka bergantung pada tengkulak sebagai satu-satunya sumber modal, yang menimbulkan relasi subordinatif: meminjam modal harus menjual produk dengan harga rendah kepada pemberi pinjaman.¹⁹

2) Minimnya Infrastruktur Ekonomi

Kurangnya fasilitas seperti tempat pelelangan ikan, cold storage, akses jalan, atau transportasi memaksa pelaku kecil menjual hasil langsung ke tengkulak. Infrastruktur yang tidak memadai membuat tengkulak jadi satu-satunya saluran distribusi bagi hasil tangkapan ikan.²⁰

3) Ketiadaan Akses Pasar

Letak geografis yang terpencil serta keterbatasan logistik menyebabkan nelayan tidak dapat menjangkau pasar utama secara langsung. Ketika tidak ada jalur distribusi alternatif yang memungkinkan mereka memasarkan hasil tangkapan secara mandiri, tengkulak menjadi perantara yang tak tergantikan.²¹

4) Kurangnya Organisasi Kolektif

¹⁸ Maygsi Aldian Suwandi dan Yorri Harlyandra, "GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan PROGRAM COMMUNITY DEVELOPMENT CIREBON POWER SEBAGAI UPAYA MEMUTUS RANTAI KETERGANTUNGAN NELAYAN TERHADAP TENGGULAK," *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, vol.10 (2024): 112–122.

¹⁹ Hargomulyo Kapanewon et al., "Skripsi" (2021).

²⁰ Retno Muningsar, "Ketergantungan Nelayan Terhadap Tengkulak Dan Sistem Bagi Hasil Yang Saling Menguntungkan," *New Paradigm in Marine Fisheries II* (2011): 113.

²¹ Dwi Astuti, "Potensi Sumber Daya Laut Dan Tantangan Pembangunan Pesisir Indonesia," *Jurnal Ekonomi Maritim dan Pesisir*, vol.5, no. 2 (2022): 45–58.

Tanpa keberadaan koperasi, kelompok tani, atau nelayan yang terorganisir, pelaku ekonomi kecil beroperasi sendiri-sendiri. Tidak memiliki daya tawar kolektif membuat mereka mudah ditekan harga oleh tengkulak.²²

5) Keterbatasan Informasi Pasar

Pelaku ekonomi tidak mendapatkan informasi yang transparan tentang harga pasar, permintaan, atau jaringan distribusi. Informasi asimetris ini memberi kekuatan pada tengkulak untuk memanipulasi harga dan kondisi penjualan.

Selain faktor modal, ketergantungan ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur logistik dan ketakutan akan risiko kerugian yang besar. Nelayan di Pulau Kramian menghadapi kendala serius terkait ketiadaan fasilitas pendingin (*cold storage*) dan armada transportasi mandiri untuk membawa hasil laut ke pasar yang lebih besar di luar pulau. Dalam situasi ini, tengkulak hadir sebagai satu-satunya penyedia akses distribusi, sehingga nelayan merasa bahwa bergantung pada tengkulak adalah pilihan paling aman daripada harus menanggung risiko ikan membusuk atau kerugian total akibat biaya angkut yang mahal.

Jika ditinjau dari perspektif ekonomi berkeadilan, ketergantungan nelayan terhadap tengkulak menunjukkan bahwa distribusi akses ekonomi belum berlangsung secara seimbang. Nelayan sebagai produsen utama hasil laut seharusnya memperoleh posisi yang lebih adil dalam rantai pemasaran, baik dalam akses informasi harga maupun keuntungan distribusi. Namun dalam praktiknya, keterbatasan modal, infrastruktur, dan akses pasar menyebabkan nelayan tidak memiliki kekuatan ekonomi yang cukup untuk bersaing secara mandiri.

Dalam ekonomi syariah, prinsip keadilan (*'adl*) tidak hanya dimaknai sebagai keuntungan bersama, tetapi juga terciptanya keseimbangan dalam hubungan ekonomi sehingga tidak ada pihak yang dirugikan atau didominasi.²³ Oleh karena itu, hubungan antara nelayan dan tengkulak perlu diarahkan pada pola kemitraan yang lebih adil, transparan, dan saling menguntungkan agar kesejahteraan nelayan dapat meningkat secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengurangi ketergantungan nelayan terhadap tengkulak, di antaranya melalui penyediaan akses pembiayaan berbasis syariah, penguatan kelembagaan seperti koperasi nelayan, serta peningkatan literasi keuangan dan pemasaran.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola pemasaran hasil laut nelayan di Pulau Kramian masih didominasi oleh sistem distribusi melalui tengkulak. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat ketergantungan nelayan terhadap tengkulak tergolong tinggi, terutama dalam aspek pemasaran dan permodalan. Keterbatasan akses pasar, minimnya sarana distribusi, serta hubungan utang-piutang yang telah berlangsung lama membuat posisi tawar nelayan cenderung lebih lemah dalam menentukan harga hasil tangkapan. Meskipun demikian, keberadaan tengkulak tetap memiliki peran penting dalam membantu keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat

²² Kiki Yuli Rosita, "Analisis Modal Sosial Dalam Interaksi Nelayan Dengan Tengkulak Ikan Di Tambak Lorok," 2024.

²³ Hana Malika et al., "Keadilan Ekonomi Dalam Islam : Konsep , Prinsip Dan Implementasi," vol., no. September (2025).

nelayan di Pulau Kramian.

Ditinjau dari perspektif ekonomi berkeadilan, hubungan antara nelayan dan tengkulak di Pulau Kramian menunjukkan adanya ketidakseimbangan posisi tawar dalam proses pemasaran hasil laut. Meskipun tengkulak memiliki peran penting dalam membantu permodalan dan distribusi hasil tangkapan, dominasi dalam penentuan harga menyebabkan prinsip keadilan ekonomi belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, akses pembiayaan berbasis syariah, serta penyediaan sarana distribusi yang memadai agar tercipta sistem pemasaran yang lebih adil, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriliansyah, Nanang, dan Hendra Riofita. "Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia : Pendekatan Out Approach." vol.9 (2025): 17757–17762.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol.5(2), 146-, no. 2 (2020): 146–150.
- Andriani, D. & Rosidi, M. "Ketergantungan Ekonomi Nelayan Terhadap Tengkulak: Studi Sosial Ekonomi Di Pantai Timur Sulawesi. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(2), 99-110." (n.d.): 99-110.
- Astuti, Dwi. "Potensi Sumber Daya Laut Dan Tantangan Pembangunan Pesisir Indonesia." *Jurnal Ekonomi Maritim dan Pesisir*, vol.5, no. 2 (2022): 45–58.
- Aulia, Nazwa Putri, Anisa Aura Musdalifah, dan M Fiqram. "Analisis Prinsip Keadilan Dalam Transaksi Ekonomi Syariah Berdasarkan Perspektif Maqashid Al- Syari ' Ah" (2025): 9173–9190.
- Dartiningsih Eka Eka, Surokim. "Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula, Ed. <http://Komunikasi.Trunojoyo.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOM-2016.Pdf#page=138>." *komunikasi.trunojoyo.ac.id*, vol.01 (2016): 138. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOM-2016>.
- Dr, Rozalinda, M.Ag. "Ekonomi Islam (Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi.Pdf," n.d.
- Frengki Yusma, Junaidi Junaidi, Rini Hertati. "POLA PEMASARAN IKAN LAUT DI PASAR BALAI SELASA KECAMATAN RANAH PESISIR KABUPATEN PESISIR SELATAN PROVINSI SUMATRA BARAT." *SEMAH (Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan)*, vol.2, no. 1 (2018). https://ojs.umhhttps://doi.org/10.36355/semahjpsp.v2i1.162b-bungo.ac.id/index.php/SEMAHJPSP/article/view/162?utm_source=chatgpt.com.
- Gumilang, Andi Perdana, Iin Solihin, dan Sugeng Hari Wisudo. "Pola Distribusi Dan Teknologi Pengelolaan Hasil Tangkapan Pelabuhan Perikanan Di Wilayah Pantura Jawa." *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, vol.7, no. 1 (2017): 67–76.
- Hardian, Eva, La Ode Alwi, dan Hidrawati. "Ketergantungan Petani Sayuran Terhadap Tengkulak Sebagai Patron-Klien Dalam Kegiatan Pertanian (Studi Kasus Desa Wakuli Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton)." *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, vol.4, no. 1 (2024): 36–42.
- Humaedi, M Alie. "KEMISKINAN NELAYAN : Studi Kasus Penyebab Eksternal Dan Upaya Revitalisasi Tradisi Pengentasannya Di Kaliori , Rembang , Jawa Tengah." vol.7, no. 2 (2012): 193–206.
- Kapanewon, Hargomulyo, Kokap Kabupaten, dan Kulon Progo. "Skripsi" (2021).
- Khori Ayu Tridyanthi, Aidhawani Aidhawani, Aditya Fadillah, Adinda Sefina Annisa, dan Suhairi Suhairi. "Strategi Segmenting, Targeting, Positioning Dalam Pemasaran Global." *MAMEN: Jurnal Manajemen*, vol.2, no. 1 (2023): 151–158.
- Kiki Yuli Rosita. "Analisis Modal Sosial Dalam Interaksi Nelayan Dengan Tengkulak Ikan Di Tambak Lorok," 2024.
- Malika, Hana, Rahmah Sitorus, dan Fadila Putri. "Keadilan Ekonomi Dalam

Islam : Konsep , Prinsip Dan Implementasi.” vol., no. September (2025).

MUNANDAR, ARIS, dan AHMAD HASAN RIDWAN. “Keadilan Sebagai Prinsip Dalam Ekonomi Syariah Serta Aplikasinya Pada Mudharabah.” *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, vol.7, no. 1 (2023): 89.

Muninggar, Retno. “Ketergantungan Nelayan Terhadap Tengkulak Dan Sistem Bagi Hasil Yang Saling Menguntungkan.” *New Paradigm in Marine Fisheries II* (2011): 113.

pahleviannur et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022.

Rasyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek. Jawa Timur: IAIN Kediri Press*, 2022.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Sukmawati, Dety. “Struktur Dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan Dengan Buruh Di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat.” vol.10 (2006): 1–14.

Suwandi, Maygsi Aldian, dan Yorri Harlyandra. “GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan PROGRAM COMMUNITY DEVELOPMENT CIREBON POWER SEBAGAI UPAYA MEMUTUS RANTAI KETERGANTUNGAN NELAYAN TERHADAP TENGGULAK.” *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, vol.10 (2024): 112–122.

Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, vol.5, no. 2 (2024): 198–211.